



Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Grojogan Sewu, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

Tri Satyatama¹, Shokhib Abdillah², Sisca Febrianti L³, Abob Farizal⁴

^{1,2,4} Pengendali Ekosistem Hutan Balai KSDA Jawa Tengah Jl. Suratmo 171 Semarang

³ Staf Teknis Balai KSDA Jawa Tengah Jl. Suratmo 171 Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Januari 2023

Diterima 20 Maret 2023

Diterbitkan 30 Juni 2023

Kata Kunci

populasi, monyet ekor panjang,
macaca, taman wisata alam,
kawasan konservasi, grojogan sewu

Abstrak

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Grojogan Sewu, Karanganyar, Jawa Tengah, selain menjadi daya tarik, juga menimbulkan masalah berupa gangguan terhadap pengunjung maupun pedagang di kawasan wisata tersebut. Dalam rangka pengendalian populasi monyet ekor panjang yang ada di kawasan konservasi ini, perlu dilakukan survei yang bertujuan untuk menghitung populasi satwa tersebut di dalam dan sekitar kawasan TWA Grojogan Sewu, dengan metode *concentration count*. Hasil survei menunjukkan jumlah monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu sebanyak 128 ekor, terdiri atas 4 kelompok dengan jumlah individu per kelompok berkisar antara 17 ekor hingga 44 ekor.

Abstract

Long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*) in TWA Grojogan Sewu, Karanganyar, Central Java, apart from being an attraction, also cause problems in the form of disturbance to visitors and traders in the tourist area. In order to control the long-tailed monkey population in this conservation area, it is necessary to carry out a survey aimed at calculating the population of these animals in and around the Grojogan Sewu TWA area, using the *concentration count* method. The survey results showed that the population of long-tailed monkeys in TWA Grojogan Sewu was 128 individuals, consisting of 4 groups with the number of individuals per group ranging from 17 to 44 individuals.

* E-mail:
satdco@yahoo.com

©2023 Published by UNNES. This is an open access

DOI 10.15294/jsi.v12i1.41919

P ISSN: 2252-9195 E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Salah satu objek wisata yang ada di Jawa Tengah adalah Taman Wisata Alam (TWA) Grojogan Sewu yang berada di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, dengan daya tarik wisata utama berupa air terjun. Pada TWA ini juga terdapat kawanan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), salah satu dari 5 jenis primata di Jawa Tengah, selain rekrekan atau lutung kelabu (*Presbytis fredericae*) yang merupakan primata endemik Jawa Tengah, lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), owa jawa (*Hylobates moloch*), dan kukang jawa (*Nycticebus javanicus*). Supriatna dan Wahyono (2000) menyebutkan penyebaran monyet ekor panjang cukup luas, meliputi Sumatera, Kepulauan Lingga dan Riau, Bangka, Belitung, Banyak, Batu Kalimantan dan pulau di sekitarnya, Kepulauan Karimata, Kepulauan Anabas, Kepulauan Tambelan, Natuna, Kepulauan Simalur, Nias, Jawa, Bali, Matasari, Bawean, Maratua, Timor, Lombok, Sumba, Sumbawa dan Flores. Adapun di luar Indonesia, monyet ekor panjang dapat ditemukan di Myanmar, Indo-Cina, Filipina dan Semenanjung Malaya, serta Kalimantan Utara. Monyet ekor panjang tidak dilindungi peraturan perundang-undangan nasional, namun berdasarkan IUCN (2022) jenis ini mengalami penurunan jumlah di alam, dan masuk dalam kategori *endangered* atau terancam punah.

Keberadaan satwa-satwa ini selain menjadi daya tarik bagi pengunjung, terkadang juga menimbulkan masalah, berupa gangguan terhadap pengunjung maupun pedagang di TWA Grojogan Sewu. Selain itu, terdapat anggapan/pandangan masyarakat umum yang menyatakan bahwa populasi monyet ekor panjang di kawasan wisata ini telah mencapai jumlah yang berlebihan. Oleh karena itu, PT Duta Indonesia Djaya sebagai pemegang Perizinan Berusaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (PB-PSWA) di TWA Grojogan Sewu berencana melakukan pengendalian populasi monyet ekor panjang yang ada di kawasan konservasi ini. Sebelum pelaksanaan pengendalian, perlu dilakukan survei populasi yang bertujuan untuk menghitung populasi monyet ekor panjang di dalam, dan sekitar kawasan TWA Grojogan Sewu.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data jumlah populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Grojogan Sewu dilaksanakan pengamatan pada tanggal 25-27 Oktober 2022, dan tanggal 1-2 November 2022. Metode yang digunakan adalah

Concentration Count, yaitu pengamatan statis pada titik-titik tertentu yang diduga memiliki peluang perjumpaan yang tinggi dengan satwa (Bismark, 2009). Metode ini meliputi:

1. Survei awal untuk menetapkan titik pengamatan berdasarkan lokasi berkumpulnya monyet ekor panjang.
2. Pada setiap titik pengamatan dilakukan pengulangan minimal 2 kali.
3. Pengamatan dilakukan pagi hari (pukul 05.30 hingga 11.00 WIB), dan sore hari (pukul 15.00 hingga 17.00 WIB).

Monyet ekor panjang yang teramati diklasifikasi berdasarkan Kelompok Umur sebagai berikut:

1. Jantan dewasa, ditandai oleh wajah dengan cambang yang lebar, berkumis, bantalan duduk kiri dan kanan menyatu, adanya skrotum, memiliki morfologi badan besar, taring panjang, dan tingkah laku cenderung superior.
2. Betina dewasa, ditandai oleh wajah dengan cambang yang lebar, berjenggot, bantalan duduk kiri dan kanan terpisah, serta adanya vulva vagina. Betina dewasa memiliki ambing dan puting susu yang terlihat menggantung.
3. Anak/Remaja, secara morfologi sulit dibedakan jantan dan betina karena tidak terlihat ciri spesifik, ukuran tubuhnya lebih kecil dibanding individu dewasa, warna rambut abu-abu kecoklatan, dan memiliki perilaku bermain.
4. Bayi, rambut berwarna coklat-hitam, dan selalu berada dalam gendongan betina dewasa.

Data yang dicatat meliputi jumlah individu, waktu perjumpaan, struktur umur (dewasa/anakan), jenis kelamin, aktivitas, cuaca, tanggal perjumpaan, lokasi, titik koordinat, tipe habitat, dan ketinggian tempat. Dari data yang diperoleh dilakukan analisa kuantitatif dan deskriptif dengan menghitung estimasi populasi, struktur umur, aktivitas, jenis pakan, serta penggunaan habitat dan wilayah jelajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Estimasi Populasi

Survei mencatat jumlah total monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu sebanyak 128 ekor, terdiri atas 4 kelompok (Tabel 1). Kelompok 1 mempunyai jumlah individu anggota kelompok terbanyak, yaitu 44 ekor, disusul Kelompok 4 yang memiliki jumlah individu 40 ekor. Adapun yang jumlah anggota kelompoknya terkecil adalah Kelompok 2, yaitu 17 ekor.

Tabel 1. Jumlah Monyet Ekor Panjang Yang Tercatat

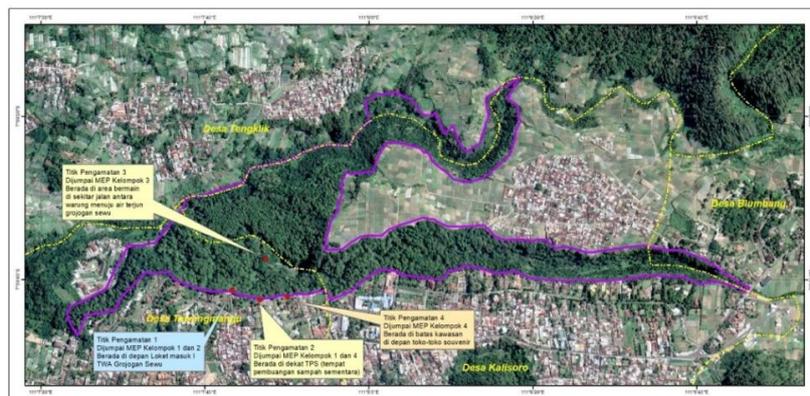
No.	Kelompok	Jumlah Individu	Titik Pengamatan
1.	Kelompok 1	44 ekor	- Depan Locket 1 - Tempat pembuangan sampah
2.	Kelompok 2	17 ekor	- Depan Locket 1
3.	Kelompok 3	27 ekor	- Area bermain depan air terjun
4.	Kelompok 4	40 ekor	- Dekat kios-kios pedagang (Jl. Grojogan Sewu)
Jumlah		128 ekor	



Gambar 1. Sebagian Dari Kelompok 1 Yang Sedang Makan di Depan Locket 1

Tabel 2. Titik Pengamatan Monyet Ekor Panjang

No.	Kelompok	Titik Pengamatan	Koordinat	Ketinggian (m dpl)
1.	Kelompok 1 dan Kelompok 2	Depan Locket 1	7° 39'41,149" LS 111° 7'43,213" BT	1.064
2.	Kelompok 3	Area bermain di depan air terjun	7° 39'37,694" LS 111° 7'47,276" BT	994
3.	Kelompok 4	Jl. Grojogan Sewu (Kios-kios)	7° 39,42,199' LS 111° 7,49,837' BT	1.105



Gambar 2. Peta Titik Pengamatan Monyet Ekor Panjang TWA Grojogan Sewu

Struktur Umur

Data hasil survei menunjukkan jumlah individu berdasarkan umur yang terbanyak adalah anak, kemudian betina dewasa, dan jantan dewasa. Adapun individu bayi jumlahnya paling sedikit (Tabel 3).

Tabel 3. Struktur Umur Monyet Ekor Panjang Hasil Survei

No.	Kelompok	Jumlah Individu	Tingkatan Umur							
			Bayi		Anak		Jantan Dewasa		Betina Dewasa	
				%		%		%		%
1.	1	44 ekor	2	4,6	24	54,6	9	20,5	9	20,5
2.	2	17 ekor	2	11,8	7	41,2	3	17,7	5	29,4
3.	3	27 ekor	-	-	13	48,2	4	14,8	10	37,0
4.	4	40 ekor	8	20,0	11	27,5	4	10,0	17	42,5
Jumlah Total		128 ekor	12	9,4	55	43	20	15,7	41	32,0

Aktivitas

Selang waktu utama yang digunakan oleh monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu untuk beraktivitas adalah sekitar pukul 07.00-10.00 WIB dan 15.00-17.30 WIB. Di antara waktu-waktu tersebut, aktivitas mereka berkurang, dengan beristirahat, bertengger dan tidur di pohon, atap kios atau villa dan sebagainya, sambil berjemur atau *grooming*. Aktivitas monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu yang teramati antara lain makan, minum, bergerak, kawin (monyet dewasa), inaktif (beristirahat, berjemur, dan tidur), bermain, *grooming*, mengasuh bayi (betina dewasa), serta agonistik (berkelahi).

Jenis Pakan

Kelompok 1 dan Kelompok 2 beberapa hari sekali mendapat pakan dari masyarakat sekitar kawasan, antara lain pedagang buah, pedagang sayur dan petugas PT Duta Indonesia Djaya, berupa buah-buahan dan ubi yang diletakkan di dekat Loket 1 TWA Grojogan Sewu. Sebagian pengunjung TWA Grojogan Sewu memberi makanan pada monyet ekor panjang berupa kacang, buah-buahan, roti, dan makanan ringan lainnya. Seringkali monyet ekor panjang mengambil atau merebut barang bawaan pengunjung, sehingga pengunjung dihimbau untuk menyimpan makanan/minuman yang dibawa di dalam tas yang tertutup.

Selain memakan buah dan umbi-umbian yang diberikan oleh manusia, monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu masih teramati memakan pakan alami. Jenis tumbuhan yang terlihat dimakan monyet ekor panjang adalah biji pinus (*Pinus merkusii*) muda, pucuk andong (*Cordyline fruticosa*), pucuk daun kaliandra (*Calliandra sp.*), daun pohon damar (*Agathis dammara*), daun dan buah petai cina atau kemlandingan/lamtoro (*Leucaena leucocephala*), serta daun tumbuhan bunga sepatu (*Hibiscus sp.*)

Penggunaan Habitat dan Wilayah Jelajah

Kelompok monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu menggunakan pepohonan dan bangunan buatan manusia di dalam dan sekitar TWA Grojogan Sewu sebagai habitat, dan

melakukan berbagai aktivitas, termasuk menjelajah. Beberapa jenis pohon yang digunakan antara lain pinus (*Pinus merkusii*), lo (*Ficus variegata*), kembang sepatu (*Hibiscus sp.*), dan flamboyan (*Delonix regia*). Semua bentuk bangunan buatan manusia di dalam dan sekitar TWA Grojogan Sewu seperti jalan, pagar, loket, jembatan, *shelter*, kios/warung, villa, kabel wahana *flying fox*, tempat cuci tangan, dan tempat sampah, digunakan oleh monyet ekor panjang. Pada malam hari, mereka beristirahat di cabang pepohonan di dalam kawasan TWA Grojogan Sewu. Pohon yang dipilih adalah pohon yang tinggi, seperti pinus dan flamboyan.

Pembahasan

Estimasi Populasi

Berdasarkan survei, monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu diperkirakan hanya 128 ekor, jumlah yang dapat dikatakan jauh dari *over* populasi. Apalagi jumlah ini terbagi dalam 4 kelompok dengan jumlah individu per kelompok berkisar antara 17 ekor hingga 44 ekor. Anonim (2013) mencatat bahwa survei populasi yang dilakukan pada tahun 2012 di kawasan yang sama, menghasilkan estimasi monyet ekor panjang sebanyak 117 individu, yang terdiri atas 3 kelompok, masing-masing mempunyai anggota sebanyak 74 individu, 38 individu, dan 5 individu. Hal ini menunjukkan jumlah populasi selama kurun waktu 10 tahun tidak jauh berbeda, namun terjadi perkembangan dari semula 3 kelompok hingga menjadi 4 kelompok pada saat ini.

Beberapa penelitian lain, misalnya *penelitian oleh Gumert dkk. (2012) di Taman Nasional Tanjung Puting, yang memperoleh estimasi jumlah kelompok monyet ekor panjang di taman nasional tersebut berkisar antara 750-850 kelompok, dengan ukuran populasi tiap kelompok antara 13-23 individu.* Pada Pulau Peucang, Taman Nasional Ujung Kulon, terdapat 4 kelompok monyet ekor panjang yang jumlah total populasinya 82 individu, dengan anggota antara 9-42 individu/kelompok (Sampurna dkk., 2014). Dhaja dkk. (2019) melaporkan populasi monyet ekor panjang di kawasan Taman Rekreasi Gua

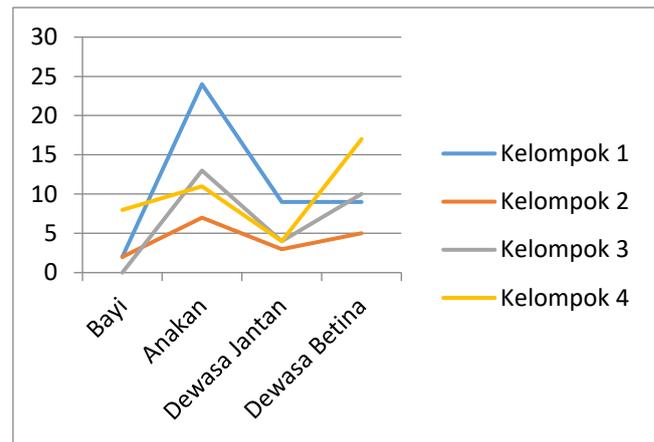
Monyet Tenau di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur teridentifikasi terbagi menjadi 7 kelompok, dengan rata-rata anggota setiap kelompok mencapai 23 ekor. Hasil pengamatan monyet ekor panjang di Gua Kreo, Semarang, dalam survei yang dilakukan oleh LPPM Universitas Negeri Semarang dan BRIN (Anonim, 2022), terdapat 2 kelompok dengan jumlah populasi 112 individu pada kelompok pertama dan 52 individu pada kelompok ke-dua. Namun, karakter monyet ekor panjang yang hidup berkelompok menimbulkan kesan jumlah satwa ini di TWA Grojogan Sewu *over* populasi.

Menurut Lesson (2004) dalam Dhaja dkk. (2019), batas kepadatan maksimal populasi monyet ekor panjang di alam liar adalah 3-4 ekor per hektar. Dengan luasan TWA Grojogan Sewu yang sebesar 64,3 hektar, kepadatan populasi monyet ekor panjang sekitar 2 ekor per hektar. Hal ini berbeda dari penelitian Tukan dkk. (2022) pada TWA Menipo, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang menyimpulkan monyet ekor panjang di tempat tersebut memiliki luas wilayah jelajah 142,45 hektar, dengan luas daerah inti seluas 53,63 hektar.

Monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu tidak memiliki predator alami seperti karnivora besar. Selain itu, jumlah pakan yang tersedia cukup berlimpah, baik pakan alami maupun pakan dari pemberian manusia. Selain itu, selama survei juga tidak dijumpai adanya pesaing jenis satwa primata lain yang memperebutkan teritori dan makanan dengan monyet ekor panjang. Hal ini sesuai dengan Supriyatna dan Wahyono (2000) yang menyatakan bahwa besar kecilnya kelompok ditentukan oleh ada tidaknya pemangsa atau kelimpahan sumber pakan di alam.

Struktur Umur

Struktur umur 4 kelompok monyet ekor panjang yang ada di kawasan TWA Grojogan Sewu menunjukkan bahwa tahapan umur dengan jumlah individu terbanyak adalah anak (42,97%), disusul dengan betina dewasa (32,03%), jantan dewasa (15,63%) dan bayi (9,38%). Hal ini selaras dengan penelitian Dhaja dkk. (2019) yang menyebut bahwa struktur umur monyet ekor panjang di kawasan Taman Rekreasi Gua Monyet Tenau di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur didominasi oleh monyet anak hingga monyet muda, dengan kepadatan populasi sebesar 16,2 ekor per hektar. Dengan banyaknya jumlah anak dan dewasa betina, penambahan populasi monyet ekor panjang TWA Grojogan Sewu di waktu yang akan datang mungkin terjadi, *ceteris paribus*.



Gambar 3. Grafik Struktur Umur Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

Aktivitas

Monyet *ekor* panjang di TWA Grojogan Sewu sudah terbiasa dan tidak takut, bahkan mau berinteraksi dengan manusia. Bentuk interaksi tersebut antara lain mendekati, mengambil makanan dari tangan manusia, memakan pakan yang disediakan oleh petugas PT Duta Indonesia Djaya maupun pedagang buah dan sayur dari sekitar TWA Grojogan Sewu. Perilaku mencuri/merebut makanan atau minuman dari pengunjung maupun pedagang di dalam dan di sekitar taman wisata alam ini juga dilakukan oleh mereka. Perubahan perilaku alami juga terlihat dari kemampuan monyet ekor panjang TWA Grojogan Sewu untuk minum dari botol minuman dan kran air cuci tangan dengan cara membukanya sendiri. Sari dkk. (2015) yang melakukan studi perilaku monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu melaporkan secara detail aktivitas yang teramati, dengan rata-rata persentase aktivitas tertinggi adalah bergerak (32,85%), disusul inaktif (20,76%), *grooming* (16,78%), makan (13,37%), bermain (5,26%), mengasuh anak (4,97%), tidur (2,27%), kawin (1,99%), ekskresi (0,71%), agonistik (0,56%), dan bersuara (0,42%).

Jenis Pakan

Pakan *monyet* ekor panjang di TWA Grojogan Sewu dapat dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu pakan pemberian manusia, dan pakan alami. Pakan pemberian manusia antara lain pisang, umbi, dan wortel yang disediakan oleh petugas PT Duta Indonesia Djaya maupun pedagang buah dan sayur dari sekitar TWA Grojogan Sewu. Adapun pakan alami yang dimaksud di sini adalah tumbuhan yang dimakan oleh monyet ekor panjang, namun bukan merupakan pemberian manusia. Beberapa tumbuhan di TWA Grojogan Sewu yang terlihat dimakan oleh monyet ekor panjang antara lain kaliandra, andong, dan petai

cina/kemlandingan/lamtoro. Tumbuhan yang dimakan oleh kawanan monyet ini terlihat patah, atau pertumbuhannya terlihat melengkung. Tumbuhan lain, yaitu lo, juga terlihat dimakan oleh monyet ekor panjang, namun sepertinya bukan buah favorit mereka.

Selain itu, petugas PT Duta Indonesia Djaya melaporkan bahwa satwa-satwa ini juga memakan buah nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang tumbuh di kawasan ini. Hal ini sesuai dengan Santoso dan Setiowati (2021) yang juga menyampaikan bahwa monyet ekor panjang di Waduk Jatibarang, Semarang, memakan buah-buahan, salah satunya nangka. Namun pada saat survei dilakukan, buah tersebut belum matang, sehingga buah-buahan nangka muda masih terlihat utuh di pohon. Namun demikian, walaupun telah mendapat pakan pada hari-hari tertentu, beberapa individu satwa ini masih terlihat mencari makan di tempat sampah.

Santoso (2022) menyebutkan bahwa monyet ekor panjang merupakan satwa yang sangat adaptif, namun juga memiliki preferensi terhadap makanan atau yang disebut palatabilitas. Hal ini berarti, jika monyet ekor panjang dihadapkan pada 2 pilihan makanan yang sudah pernah dimakannya, maka satwa ini dapat memilih mana makanan yang lebih enak. Jenis tumbuhan pakan alami monyet ekor panjang yang ditemui di TWA Grojogan Sewu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Jenis Tumbuhan Pakan Alami Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian Yang Dimakan
1.	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Pucuk daun
2.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Buah
3.	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Biji muda
4.	Kemlandingan	<i>Leucaena leucochepala</i>	Biji, daun muda
5.	Kaliandra	<i>Calliandra sp.</i>	Daun
6.	Murbei	<i>Morus alba</i>	Buah
7.	Lo	<i>Ficus variegata</i>	Buah
8.	Bunga sepatu	<i>Hibiscus sp.</i>	Pucuk daun
9.	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Pucuk daun

Penggunaan Habitat dan Wilayah Jelajah

Kelompok 1 datang ke depan Loket 1 pada sekitar jam 07.30 WIB, dengan tujuan utama untuk makan. Setelah puas berada di tempat tersebut, mereka akan bergerak ke parkir Loket 1, lalu ke area dekat tempat sampah di Jl. Grojogan Sewu (sebelah timur Loket 1) kemudian masuk ke dalam kawasan, menelusuri jalan tangga dan pepohonan arah Shelter 8. Dari pengamatan yang dilakukan Tim, Kelompok 1 mempunyai area jelajah hingga ke depan kolam renang anak dan area warung-warung yang menuju ke arah air terjun, namun tidak memasuki area bermain depan air terjun yang merupakan teritori/wilayah Kelompok 3.

Setelah area depan Loket 1 ditinggalkan oleh Kelompok 1, Kelompok 2 datang dan memakan sisa-sisa pakan yang masih ada di lokasi tersebut. Selanjutnya, Kelompok 2 akan bergerak ke arah Barat kembali pada asal sebelum mendatangi Loket 1.

Kelompok 3 beraktivitas dengan memanfaatkan area yang disebut 'Watu Tumpuk' dan area bermain di depan air terjun untuk beraktivitas. Pada area bermain tersebut, selain terdapat beberapa kios makanan, juga merupakan tempat terkonsentrasinya pengunjung sehingga kelompok ini berpeluang untuk memperoleh makanan. Selama survei dilakukan di area ini, tidak terlihat pergerakan mereka ke arah teritori kelompok lain, yang umumnya berada pada bagian atas sebelah selatan wilayah jelajah mereka.

Kelompok 4 beraktivitas di dekat kios-kios yang berada di atas Loket 1 (Jl. Grojogan Sewu namun agak ke tengah), dan villa-villa di sekitarnya. Kelompok ini menggunakan ruang yang berhimpitan dengan Kelompok 1, sehingga agak sulit untuk membedakannya dengan Kelompok 1. Kelompok 4 ini diduga mempunyai jelajah hingga pada bagian atas air terjun Grojogan Sewu.

Dari 4 kelompok yang teramati, masing-masing memiliki preferensi penggunaan ruang yang berbeda, walaupun ada yang beririsan (*overlap*) atau bersinggungan, namun area tersebut digunakan pada waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan, persebaran monyet ekor panjang di area TWA Grojogan Sewu tidak merata namun terkonsentrasi di beberapa tempat di mana tersedia banyak pakan. Dalam survei ini, luas wilayah jelajah monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu tidak diukur secara khusus, namun dilakukan juga digitasi berdasarkan rekaman alat *GPSS receiver* dan visual/pengamatan di lapangan.

Hasil digitasi menunjukkan Kelompok 1 merupakan kelompok yang memiliki wilayah jelajah terluas, yaitu 4,097 hektar, disusul Kelompok 4 yang memiliki wilayah jelajah 3,972 hektar, kemudian Kelompok 2 seluas 1,892 hektar,

dan terakhir Kelompok 3 dengan luas wilayah jelajah 1,018 hektar (Gambar 4). Perbedaan luas wilayah jelajah ini kemungkinan dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan sejarah monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu, yang diduga hanya 1 kelompok pada awalnya, kemudian terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu Kelompok 1 dan Kelompok 3, selanjutnya Kelompok 1 kembali terpecah menjadi 3 kelompok: Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 4. Menurut Arjentinia dan Soma (2013), menurunnya daya tampung habitat akibat berbagai faktor dan pertambahan populasi sering menyebabkan pecahnya populasi dan terbentuknya populasi baru pada daerah sekitarnya.



Gambar 4. Peta Wilayah Jelajah Monyet Ekor Panjang di TWA Grojogan Sewu

Sinaga dkk. (2010) menyebut bahwa *habitat* yang sangat cocok bagi monyet ekor panjang adalah yang *mempunyai* sumber pakan, air, tempat tidur, naungan, serta tempat untuk melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan kondisi TWA Grojogan Sewu yang mempunyai bagian yang berupa hutan dan sungai.

PENUTUP

Monyet ekor panjang di TWA Grojogan Sewu berjumlah 128 ekor, terdiri atas 4 kelompok dengan jumlah individu per kelompok berkisar antara 17 ekor hingga 44 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Laporan Tahunan Balai KSDA Jawa Tengah Tahun 2012. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah. Semarang.
- Anonim. 2022. Laporan Kegiatan Survei Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Provinsi Jawa Tengah. LPPM UNNES. Semarang.
- Arjentinia, I.P.G.Y., Soma, I.G. 2013. Penyebaran Geografi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kabupaten Jembrana Bali. Pusat Penelitian Satwa Primata Universitas Udayana. Denpasar.
- Bismark, M. 2009. Biologi Konservasi Bekantan (*Nasalis larvatus*). Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Dhaja, C., Simarmata, Y., Njurumana, G. 2019. Kondisi Populasi dan Habitat Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Jurnal Veteriner Nusantara, Vol. 2 No. 1.
- Gumert, M.D., Rachmawan, D., Iskandar, E., Pamungkas, J. 2012. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Jurnal Primatologi Indonesia, Vol. 9 No. 1.
- IUCN. 2022. *Macaca fascicularis*. IUCN Redlist. Diakses 28 Desember 2022 www.iucnredlist.org.
- Karmilah, S.N., Deni, S., Jarulis. 2013. Perilaku Grooming *Macaca fascicularis Raffles*, 1821 di Taman Hutan Raya Rajolelo Bengkulu. Konservasi Hayati, Vol. 09 No. 2.
- Santoso, B., Setiowati, A.N. 2021. Daya Dukung Habitat Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis Raffles*) di Kawasan Waduk Jatibarang Semarang, Jawa Tengah. Indonesian Journal of Conservation, Vol. 10 No. 1.
- Santoso, Budi. 2022. Menangani Gangguan Monyet Ekor Panjang. Tribun Jateng. Semarang.
- Sari, D.P., Suwarno, Saputra, A., Marjono. 2015. Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu, Tawangmangu, Karanganyar. Makalah Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam. UNS Surakarta. Solo.
- Sinaga, S.M., Utomo, P., Hadi, S., Archaitra, N.A. 2010. Pemanfaatan Habitat oleh Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kampus IPB Darmaga. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sampurna, B., Santosa, Y., Rahmat, U.M. 2014. Pendugaan Parameter Demografi dan Model Pertumbuhan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Peucang, Taman Nasional Ujung Kulon. Media Konservasi, Vol.19 No. 2.
- Supriatna, J., Wahyono, E.H. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor. Jakarta.
- Tukan, J., Purnama, M.M.E., Kaho, N.P.L.B.R. 2022. Analisis Wilayah Jelajah Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Menipo, Desa Enoraen, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Wana Lestari, Vol. 06 No. 01.